

ABSTRAK

Pinem Kamarlin. *Perubahan Upacara Cawir Metua Dalam Adat Karo: Suatu Studi Pada Masyarakat Karo di Desa Kutagugung Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) perubahan yang terjadi pada upacara *cawir metua*, (2) faktor-faktor penyebab perubahan upacara *cawir metua*, dan (3) unsur-unsur yang mempunyai peranan dalam pelaksanaan upacara *cawir metua* pada etnis karu.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kutagugung dan tokoh-tokoh adat. Data-data dikumpulkan dalam penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan dianalisis sepenuhnya dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *cawir metua* telah mengalami pergeseran atau perubahan meliputi : perlakuan terhadap jenazah, acara adat yang dilakukan, proses penguburan dan setelah proses penguburan telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, tradisi upacara *cawir metua* baik untuk diteruskan karena : banyak nilai positif dalam upacara tersebut seperti gotong royong, bersedekah, bermusyawarah, silaturahmi, sebaliknya upacara *cawir metua* yang memakai sesajen, dan ritual-ritual seperti *perumah begu* (berbicara dengan roh leluhur), *amburi page* (tabur padi) yang mengarah kepada pemborosan tidak dilaksanakan lagi karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan upacara *cawir metua* ialah : faktor internal yakni perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri meliputi : pengaruh pendidikan, agama, ekonomi dan efisiensi waktu. Kemudian dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni perubahan yang berasal dari luar masyarakat karu, yakni interaksi antar unsur-unsur budaya yang ada di Sumatera Utara. Dalam upacara *cawir metua* acara adat dan proses penguburan selalu didahului musyawarah (*runggu*) dari ketiga unsur *rakut sitelu* yaitu : *sembuyak*, *kalimbubu* dan *anak beru*. Kehadiran *rakut sitelu* adalah mutlak, artinya tanpa kehadiran salah satu unsur *rakut sitelu*, maka musyawarah tidak dapat dilaksanakan.

ABSTRACT

Pinem Kamarlin. The Change on the Ceremony of *Cawir Metua* in Karones Tradition : A Study in Karones Community at Kutagugung village, Juhar Sub-district, Karo regency

This research is intended to know 1) the change on the ceremony of *cawir metua*, 2) the causal factors on the ceremony of *cawir metua*, and 3) the elements with the important roles in the implementation of the ceremony of *cawir metua* in Karones ethnic.

The subject in this research is all the communities of Kutagugung village and the tradition public figures. The data were collected with the interview, observation and documentation. The collected data are then fully analyzed using descriptive method with qualitative approach.

The results of the research show that the implementation of the ceremony of *cawir metua* in Karones community has been changed including the treatment for the body, the tradition program to be performed and the burial ceremony. After the burial, there is also the change in the case of adaptation according to the development of the era. In fact, the tradition of *cawir metua* is good to be continued considering that it has positive impact in the ceremony such as working together, giving the contribution, and taking the conclusion with consensus. However, some of the material which are used as the magician ritual (such as *perumah begu* (speaking with the ancient soul), *amburi page* (rice seedling) leading into the waste of time should not be performed again as it is against to the religion teachings. The causal factors for the change of the ceremony of *cawir metua* are such as the internal factor from the society, education, religion, economy and time efficiency. It is also influenced by external factor such as the change from beyond of Karones, namely the interaction among the elements of the culture in North Sumatera. In the ceremony of *cawir metua*, the tradition program and burial process must be always preceded by the consensus (*runngu*) from the three elements of *rakut sitelu* namely *sembuyak*, *kalimbubu*, and *anak beru*. The presence of *rakut sitelu* is absolutely necessary which means that without the attendance one of them, then the discussion can not be continued.